

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman dan pesatnya perkembangan teknologi seperti pada saat sekarang ini menuntut semua pekerjaan serba cepat dan efektif sebab pengaruh zaman membuat ekonomi akan semakin pesat pula jika perusahaan-perusahaan tersebut dapat mengikuti perkembangan zaman, termasuk salah satu sektor perusahaan seperti sektor makanan dan minuman yang menjadi penyedia produk konsumsi bagi kebutuhan masyarakat. Lazimnya sub sektor makanan dan minuman bisa disebut hampir tidak terpengaruh terhadap kondisi krisis ekonomi. Sub sektor makanan dan minuman kerap dipandang sebagai sub sektor yang kokoh dan tahan akan situasi krisis perekonomian. Hal ini tentunya disebabkan oleh peran produk konsumsi yang menjadi kebutuhan dasar masyarakat untuk dapat bertahan hidup. Hal ini pula yang membuat minat atau keinginan konsumen untuk mendapatkan produk makanan dan minuman yang diolah oleh perusahaan tidak terlalu dipengaruhi oleh perubahan aktivitas perekonomian. Terlebih lagi penghuni Indonesia yang berkisar 270 juta yang tentunya membuat tingkat kebutuhan akan makanan dan minuman tinggi sehingga perusahaan yang menyediakan produk di bidang makanan dan minuman memiliki pertahanan kuat atas ketidakpastian aktivitas ekonomi di dunia bisnis.

Kemajuan teknologi yang pesat memberikan dampak pada peningkatan persaingan antar perusahaan sub sektor makanan dan minuman di dunia bisnis. Setiap perusahaan akan selalu dipaksa untuk mampu menciptakan

produk andalan yang memiliki kualitas baik dan tentunya dengan tidak memangkas biaya yang besar. Di samping itu, perusahaan juga harus mampu membuat strategi dalam mengelola keuangan agar aktivitas operasional serta ekspansi perusahaan dapat terus bertahan dan berkembang. Manajer keuangan perusahaan akan dihadapkan oleh suatu kebijakan yang krusial terkait pendanaan perusahaan, salah satunya struktur modal. Secara sederhana struktur modal didefinisikan sebagai kebijakan keuangan terkait komposisi utang dan modal perusahaan yang dipakai dalam aktivitas bisnis perusahaan tersebut.

Sehingga dari pemaparan yang sudah diberikan dapat ditarik kesimpulan bahwa struktur modal termasuk bagian yang krusial yang dalam perusahaan, dikarenakan terdapat risiko bisnis yang diambil pemilik entitas atas kebijakan dan keputusan mengenai struktur modal yang ditetapkan. Martono dan Harjito (2013: 256) berpendapat bahwa struktur modal ialah suatu indikator yang menunjukkan perbandingan pendanaan jangka panjang yang dapat diketahui dengan membandingkan utang jangka panjang suatu perusahaan terhadap modal yang dimiliki.

Kebijakan struktur modal yang ditetapkan manajer pada suatu perusahaan tidak hanya memberi pengaruh pada laba yang bisa diperoleh namun akan memberi pengaruh pada risiko keuangan perusahaan tersebut seperti potensi perusahaan yang tidak mampu melunasi utang kepada kreditur atau pun risiko pada tidak mampu perusahaan dalam memperoleh target laba yang telah ditentukan. Sehingga penetapan struktur modal harus melalui pertimbangan yang matang dalam mengkombinasikan struktur modal yang ideal agar risiko yang ada

dapat diminimalisir. Seorang manajer harus mampu melihat aspek-aspek yang mampu memberi pengaruh terhadap struktur modal yaitu penetapan proporsi utang dengan modal perusahaan tempat ia bekerja. Dengan kemampuan mengidentifikasi aspek-aspek yang kemungkinan berpengaruh terhadap struktur modal tersebut akan dapat menghasilkan keputusan yang terbaik dalam komposisi dan penggunaan struktur modal sehingga kinerja perusahaan dapat meningkat.

Fenomena kasus yang terjadi di Indonesia akibat dari lemahnya kebijakan struktur modal terjadi di PT Sariwangi Agricultural Estates Agency (Sariwangi A.E.A) beserta anak usahanya yakni PT Maskapai Perkebunan Indorub Sumber Wadung (Indorub) pada tahun 2017 yang dimana perusahaan ini termasuk perusahaan besar sub sektor *food and beverage* yaitu. Diketahui pendanaan melalui utang dengan nominal yang sangat besar membuat struktur modal yang tidak baik dan berisiko tinggi hingga akhirnya Sariwangi mengalami kebangkrutan diakibatkan ketidakmampuan perusahaan tersebut melunasi utangnya. Per tanggal 24 Oktober 2017 sesuai dengan catatan ICBC senilai Rp 1,05 triliun merupakan kewajiban yang dimiliki Sariwangi. Rincian kewajiban yang dimiliki Sariwangi yaitu kewajiban senilai Rp. 719,03 miliar dari 5 kreditur separatis (kreditur dengan jaminan), kewajiban senilai Rp. 334,18 miliar dari 59 kreditur konkuren (kreditur tanpa jaminan), dan kewajiban senilai Rp 1,21 miliar dari kreditur preferen (kreditur yang menjadi prioritas). Sementara Indorub memiliki kewajiban senilai Rp 31,50 miliar dari 5 kreditur separatis, kewajiban senilai Rp 3,28 miliar dari 19 kreditur konkuren dan kewajiban senilai Rp 922,81 juta dari kreditur preferen. Penyebab perusahaan tidak dapat membayarkan

utangnya disebabkan oleh kegagalan investasi akibat untuk meningkatkan produksi pertanian. Kegagalan investasi ini rencana untuk mengembangkan teknologi air yang tidak berjalan lancar. Kegagalan ini juga mengakibatkan gagalnya upaya perusahaan dalam meningkatkan penjualannya. Alhasil pembayaran tagihan utang macet dan utang yang sudah jatuh tempo tidak dapat terbayarkan akibatnya permohonan homologasi yang diajukan sariwangi dan indorub ditolak karena kedua perusahaan ini tidak dapat menjalankan kewajibannya hingga akhirnya kedua perusahaan ini dinyatakan bangkrut. Aset tersisa yang tersedia akan digunakan sebagai ganti rugi utang dan dibagikan kepada para kreditur.

Tabel 1.1
Struktur Modal pada beberapa perusahaan *Food and Beverage*
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Nama Perusahaan	Kode Saham	DER			
			2018	2019	2020	2021
1	Tri Banyan Tirta Tbk PT	ALTO	1.867	1.898	1.966	1.994
2	Bumi Teknokultura Unggul Tbk	BTEK	1.285	1.322	1.541	1.672
3	Budi Starch Sweetener Tbk	BUDI	1.766	1.334	1.241	1.157
4	Wahana Interfood Nusantara Tbk	COCO	2.241	1.290	1.354	0.694
5	sentra Food Indonesia Tbk	FOOD	1.305	0.601	1.013	1.435
6	Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI	1.475	1.528	1.028	1.658
7	Palma Serasih Tbk	PSGO	4.595	1.766	1.811	1.619
	Rata-rata		2.076	1.391	1.422	1.461

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2020

Tabel 1.1 menggambarkan nilai struktur modal dengan menggunakan rasio DER atau total utang per total ekuitas periode 2018-2021 pada beberapa perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data tabel menunjukkan rasio DER rata-rata melebihi 1 (satu), yang berarti pendanaan

operasional perusahaan lebih banyak menggunakan utang daripada modal perusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak terjadi teori struktur modal yang baik dalam perusahaan, yaitu di mana seharusnya suatu perusahaan tidak boleh menetapkan pendanaan melalui utang dengan jumlah yang lebih besar dibandingkan modal sendiri. Rata-rata DER yang menggambarkan struktur modal baiknya adalah dibawah 1 (satu) yang menunjukkan pendanaan aktivitas operasional lebih dominan memakai modal sendiri.

Husnan dan Pudjiastuti (2015) mengungkapkan bahwa pengukuran struktur modal bisa dilakukan dengan mencari nilai rasio total hutang per ekuitas melalui persamaan DER (*Debt to Equity Ratio*). Pengukuran menggunakan DER ditujukan untuk menyederhanakan pengukuran sebab struktur modal tidak dapat diprosikan secara langsung. Peningkatan nilai DER akan meningkatkan risiko yang bisa diterima perusahaan dikarenakan penggunaan utang yang lebih tinggi dibanding modal sendiri untuk aktivitas bisnis menimbulkan risiko atas ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi utang yang mungkin terjadi akibat dari ketidakpastian lingkup bisnis. Perusahaan yang sehat akan berhati-hati menetapkan pendanaan melalui utang serta memilih pendanaan utang dengan bunga kecil dan jatuh tempo pembayaran yang sesuai dengan kemampuan perusahaan agar terciptanya pendanaan utang yang memberikan keuntungan.

Ada berbagai macam teori yang membahas bentuk struktur modal yang baik, namun setiap teori tersebut memiliki kekuatan dan kelemahan dalam penerapannya. Tingkat pengembalian dan tingkat risiko yang bervariasi dimiliki setiap jenis pendanaan dalam dunia bisnis. Tak lain juga utang yang memiliki

dampak dari kerugian ataupun keuntungan yang ditimbulkan atas risiko, tingkat pengembalian, serta kegunaan dan manfaatnya yang dapat dirasakan perusahaan. Peningkatan utang akan meningkatkan risiko yang dihadapi perusahaan dan akan memberi pengaruh buruk pada nilai perusahaan. Di samping itu tingginya risiko dari pendanaan utang tersebut diharapkan dapat memberikan peningkatan pada tingkat pengembalian yang bisa memberi dampak baik yaitu nilai perusahaan dapat meningkat. Kondisi ini didukung oleh Brigham dan Houston (2006) yang mengatakan bahwa peningkatan utang akan membuat risiko entitas tinggi namun secara langsung akan memberikan peningkatan pada pengembalian yang diharapkan. Pengkombinasian yang ideal antara utang dan ekuitas akan menghasilkan struktur modal yang proporsional dan dengan ini perusahaan berharap nilai perusahaan dapat meningkat. Pada praktik lapangan kerap dijumpai bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam memperoleh struktur modal yang optimal. Tetapi disatu sisi manajer memiliki target yang spesifik terkait struktur modal di mana jika pencapaian target tersebut terpenuhi akan dianggap bahwa perusahaan memiliki struktur modal yang ideal, walaupun hal itu tidak akan berlaku dalam jangka waktu tertentu.

Berbagai faktor dapat memengaruhi baik buruknya struktur modal pada suatu perusahaan. Faktor-faktor tersebut memberi pengaruh yang bervariasi terhadap struktur modal, ada yang memberi pengaruh baik ada pula yang memberi pengaruh buruk.

Berikut faktor yang dapat berpengaruh pada struktur modal:

1. Profitabilitas ialah kemampuan sebuah entitas dalam mendapatkan laba di periode waktu tertentu;
2. Likuiditas adalah kemampuan sebuah dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya;
3. Risiko bisnis yaitu kondisi yang harus dihadapi perusahaan yang mana terdapat potensi rugi yang mungkin dialami;
4. Pertumbuhan penjualan yaitu naik turunnya nilai penjualan antar periode yang disajikan pada laporan keuangan;
5. Ukuran perusahaan adalah gambaran kemampuan finansial perusahaan dalam suatu periode tertentu;
6. Kepemilikan institusional ialah proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh institusional luar;
7. Tangibility atau struktur aktiva yaitu rasio proporsi total aset tetap dari keseluruhan aset dalam suatu perusahaan;
8. Pertumbuhan aktiva yaitu rasio yang menggambarkan naik turunnya nilai aktiva antar periode yang disajikan pada laporan keuangan suatu perusahaan;
9. Kebijakan dividen ialah proporsi pembagian laba yang dihasilkan perusahaan, berapa bagian yang akan menjadi dividen atau laba ditahan;
10. Ukuran dewan komisaris yaitu mekanisme pengendalian intern tertinggi yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak;
11. Kepemilikan manajerial yaitu proporsi saham perusahaan yang dikuasai oleh pihak manajemen;

12. Komite audit merupakan auditor internal yang dibentuk dewan komisaris, yang bertugas melakukan pemantauan dan evaluasi atas perencanaan dan pelaksanaan pengendalian internal perusahaan; dan
13. Leverage adalah rasio yang mencerminkan seberapa besar perusahaan menggunakan utang untuk mendanai aset.

Dalam penelitian ini faktor-faktor yang mampu memberi pengaruh pada struktur modal yakni profitabilitas, likuiditas, risiko bisnis dan pertumbuhan penjualan. Faktor pertama adalah profitabilitas dengan definisi yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Laba memberikan banyak kemudahan bagi perusahaan sehingga ketiadaan laba membuat perusahaan kesulitan dalam menarik modal melalui pihak eksternal. Pengukuran variabel profitabilitas pada penelitian ini memakai ROA (*Return On Assets*) yaitu dengan menghitung laba bersih per total aset. Tingginya nilai ROA menggambarkan penggunaan utang yang relatif rendah. Kondisi ini disebabkan oleh peningkatan rasio ROA akan meningkatkan jumlah laba ditahan perusahaan dan penggunaan dana internal seperti laba ditahan tersebut lebih dominan untuk mendanai aktivitas bisnis perusahaan. Kondisi yang mendahulukan pendanaan internal dibandingkan pendanaan dari eksternal serupa dengan *pecking order theor*. Brigham dan Houston (2006) berpendapat bahwa struktur modal bisa dipengaruhi oleh profitabilitas di mana tingginya tingkat profitabilitas menunjukkan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi yang dimana perusahaan dapat menyimpan laba tersebut dalam laba ditahan sehingga dengan laba ditahan ini perusahaan dapat memanfaatkannya untuk dijadikan sumber modal dalam menjalankan operasional perusahaan. Penggunaan

laba ditahan dapat mengecilkan tingkat utang yang digunakan perusahaan pada struktur modal. Penelitian Ariani & Wiagustini (2017) dan Hang & Hung (2016) menemukan terdapat pengaruh negatif profitabilitas terhadap struktur modal, sementara itu hasil temuan Sudhiarta (2017) menemukan pengaruh positif yang signifikan dan di lain sisi penelitian oleh Suryaman (2016) menemukan tidak adanya pengaruh antara profitabilitas dengan struktur modal.

Variabel berikutnya yang dapat memberi pengaruh pada struktur modal yaitu likuiditas. Definisi likuiditas adalah rasio yang mencerminkan kemampuan entitas dalam membayarkan kewajiban jangka pendek yang dimiliki. Pengukuran likuiditas dapat dilakukan dengan menghitung pendanaan ekuitas yang didanai oleh utang (Brigham dan Houston, 2006). Tingginya tingkat likuiditas yang dimiliki perusahaan mencerminkan kondisi keuangan internal yang mumpuni dalam melunasi kewajiban jangka pendek. Kondisi dapat dihubungkan dengan *pecking order theory* yang mendahulukan pemakaian pendanaan internal untuk membiayai kebutuhan perusahaan dan kemudian akan menggunakan utang untuk menutupi kekurangan dana yang dibutuhkan. Setiawan (2006) dan Husein (2008) menemukan likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap struktur modal, sementara itu di hasil temuan Margaretha & Ramadhan (2010) menemukan hasil yang positif pada pengaruh likuiditas terhadap struktur modal.

Variabel berikutnya yaitu risiko bisnis. Sederhananya risiko bisnis didefinisikan sebagai kondisi yang akan terjadi dan perusahaan harus hadapi yaitu potensi rugi yang kemungkinan dialami. Brigham dan Houston (2006) mengungkapkan bahwa risiko bisnis sebagai risiko aktiva yang akan perusahaan

hadapi apabila tidak memakai utang. Penggunaan utang yang besar akan meningkatkan risiko bisnis yang akan dihadapi suatu perusahaan. Risiko itu muncul sejalan dengan kenaikan beban biaya perusahaan dari pinjaman yang dimiliki. Peningkatan beban biaya yang terjadi dalam perusahaan akan meningkatkan juga risiko perusahaan, artinya biaya yang meningkat akan meningkatkan risiko juga. Risiko bisnis secara langsung akan mempengaruhi eksistensi perusahaan, mampu atau tidaknya dalam melunasi kewajiban, serta daya tarik investor atau pun kreditur dalam memberikan suntikan dana kepada perusahaan tersebut. Risiko bisnis yang tinggi yang sedang dialami perusahaan menuntut perusahaan untuk tidak mengandalkan pendanaan melalui utang dalam menjalankan operasional perusahaan agar terhindar dari potensi kebangkrutan. Hal ini dikarenakan tingginya risiko bisnis yang sedang dialami membuat fluktuasi laba yang nantinya berdampak pada kesulitan yang akan dialami perusahaan dalam melunasi utangnya. Peningkatan utang berbanding lurus pada peningkatan risiko kebangkrutan yang berpotensi untuk terjadi. Sehingga peningkatan risiko bisnis membuat perusahaan semakin berhati-hati serta menekan angka utang yang dimiliki perusahaan yang mana hal itu membuat penurunan pada struktur modal. Munandar, dkk (2019) dan Sari (2016) menemukan hasil yang menunjukkan terdapat pengaruh risiko bisnis struktur modal. Namun penelitian oleh Sawitri & Lestari (2015) menemukan hasil sebaliknya yaitu tidak terdapat pengaruh risiko bisnis terhadap struktur modal.

Variabel terakhir adalah pertumbuhan penjualan. Definisi pertumbuhan penjualan yaitu naik turunnya nilai penjualan antar periode yang disajikan pada

laporan keuangan suatu perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik digambarkan dari pertumbuhan penjualan yang dimiliki perusahaan tersebut. Peningkatan pertumbuhan penjualan berbanding lurus dengan perolehan laba serta peningkatan pada pendanaan internal melalui laba ditahan yang dimiliki perusahaan tersebut. Oktavia (2012) berpendapat bahwa pertumbuhan penjualan yang tinggi dapat mempengaruhi struktur modal dimana tingginya rasio pertumbuhan penjualan menunjukkan perusahaan menghasilkan laba yang meningkat. Laba ini dapat dimanfaatkan perusahaan sebagai pendanaan internal untuk memenuhi pembiayaan aktivitas operasional perusahaan tersebut. Peningkatan penjualan akan menyebabkan peningkatan pada laba serta ekuitas yang dimiliki perusahaan seperti laba ditahan dan modal saham. Sejalan dengan teori *pecking order* kondisi ini membuat angka utang yang dimiliki perusahaan akan menurun dikarenakan berdasarkan teori tersebut sumber pendanaan mendahulukan pendanaan internal sehingga struktur modal akan mengalami penurunan. Wijaya & Utama (2014) menemukan hasil negatif pada pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal. Hasil temuan Eviani (2015) membuktikan pengaruh positif yang signifikan. Di sisi lain Sawitri & Lestari (2015) dan Kaliman & Wibowo (2017) menemukan bahwa pertumbuhan penjualan tidak memberi pengaruh pada struktur modal.

Berdasarkan uraian latar belakang yang diberikan, maka penulis memutuskan untuk mengangkat judul penelitian yaitu **"Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Resiko Bisnis, Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur**

Modal pada Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2021”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari paparan latar belakang di atas, identifikasi masalah yang diangkat pada penelitian ini yaitu:

1. Peran struktur modal dalam suatu perusahaan termasuk hal yang sangat krusial sehingga harus dipertimbangkan dengan baik. Struktur modal yang optimal dapat memberikan keuntungan pada perusahaan seperti mengurangi risiko bisnis yang kemungkinan terjadi atas ketidakpastian lingkup bisnis.
2. Perusahaan kurang mampu melakukan tata keputusan pendanaan dalam mempertimbangkan risiko dan tingkat pengembalian dana agar terhindar dari kebangkrutan
3. Dalam hal penentuan kebijakan pendanaan, manajer keuangan merasa kesulitan yang mana kebijakan pendanaan tersebut akan memiliki pengaruh pada profitabilitas serta risiko yang ditanggung oleh pemegang saham.
4. Perusahaan yang tidak dapat mempertahankan sumber kasnya akan mengalami kesulitan likuiditas pada saat perusahaan akan membayar tagihan utang jatuh tempo dan akan membuat perusahaan pada posisi keuangan yang serius.
5. Ketidakpastian pendapatan tentu berkaitan dengan risiko bisnis yang mana hal tersebut dapat menyebabkan ketidak konsistenan pada struktur modal.

Ketidakpastian tersebut membuat risiko bisnis semakin tinggi sehingga dapat menyebabkan terjadinya kebangkrutan.

6. Penjualan yang stabil pada perusahaan akan memudahkan dalam mendapatkan pinjaman serta memudahkan perusahaan atas tanggungan-tanggungan yang dimiliki daripada perusahaan yang memiliki penjualan yang tidak konsisten.
7. Bagaimana pengaruh profitabilitas, likuiditas, risiko bisnis, dan pertumbuhan penjualan secara simultan terhadap struktur modal pada perusahaan *food & beverage* di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.

1.3 Pembatasan Masalah

Adanya batasan masalah pada penelitian dimaksudkan agar penelitian yang dilakukan tidak keluar dari sasaran yang ingin diteliti, serta menghindari tafsiran yang berbeda akibat cakupan yang terlalu luas. Berdasarkan identifikasi masalah penelitian ini memiliki pembatasan masalah yaitu hanya pada faktor yang memengaruhi struktur modal yang terdiri dari profitabilitas, likuiditas, resiko bisnis, pertumbuhan penjualan. Populasi yang digunakan peneliti adalah perusahaan subsektor *food & beverage* di Bursa Efek Indonesia dengan tahun pengamatan yaitu 2019-2021.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah yang diangkat penulis yaitu:

1. Apakah profitabilitas dapat mempengaruhi struktur modal pada perusahaan subsektor *food & beverage* di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?
2. Apakah likuiditas dapat mempengaruhi struktur modal pada perusahaan subsektor *food & beverage* di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?
3. Apakah resiko bisnis dapat mempengaruhi struktur modal pada perusahaan subsektor *food & beverage* di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?
4. Apakah pertumbuhan penjualan dapat mempengaruhi struktur modal pada perusahaan subsektor *food & beverage* di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?
5. Apakah secara simultan profitabilitas, likuiditas, resiko bisnis, dan pertumbuhan penjualan dapat mempengaruhi struktur modal pada perusahaan subsektor *food & beverage* di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang ditentukan maka yang menjadi tujuan pada penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan profitabilitas dapat mempengaruhi struktur modal pada perusahaan subsektor *food & beverage* di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan likuiditas dapat mempengaruhi struktur modal pada perusahaan subsektor *food & beverage* di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.

3. Mengetahui dan mendeskripsikan resiko bisnis dapat mempengaruhi struktur modal pada perusahaan subsektor *food & beverage* di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.
4. Mengetahui dan mendeskripsikan pertumbuhan penjualan dapat mempengaruhi struktur modal pada perusahaan subsektor *food & beverage* di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.
5. Mengetahui dan mendeskripsikan profitabilitas, likuiditas, resiko bisnis, dan pertumbuhan penjualan dapat mempengaruhi struktur modal secara simultan pada perusahaan subsektor *food & beverage* di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan penulis dalam ilmu pengetahuan khususnya pada bidang akuntansi. Penelitian ini juga dilakukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana akuntansi (S.Ak)

2. Bagi Perusahaan

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan para perusahaan yang bergerak di bidang *food & beverage* dapat mempertimbangkan pengambilan keputusan pendanaan (modal) perusahaan.

3. Bagi mahasiswa

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan nantinya dapat memberi inspirasi kepada mahasiswa-mahasiswi dan dapat digunakan sebagai referensi untuk pengembangan penelitian sejenis di masa mendatang.



THE
Character Building
UNIVERSITY